

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran Ekspresi Bebas (*Free Expression*)

a. Pengertian Metode Ekspresi Bebas

Secara terminologi, metode ekspresi bebas berasal dari konsep Ekspresi Bebas. Dalam ranah pendidikan, pendekatan ini adalah metode belajar di mana pendidik memberikan kebebasan total kepada siswa untuk menyampaikan pemikiran, opini, emosi, atau imajinasi mereka tanpa tekanan, paksaan, atau aturan yang ketat dari pihak luar. Metode ekspresi bebas adalah suatu cara belajar yang berfokus pada kebebasan siswa dalam menghasilkan gagasan. Lowenfeld (dalam *Creative and Mental Growth*) menyatakan bahwa ekspresi tanpa batas memberi kesempatan kepada siswa untuk tumbuh dengan cara yang alami sesuai dengan tingkat kematangan mereka tanpa terlalu banyak campur tangan dari orang dewasa. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Farida Mayar (2021) yang mengungkapkan bahwa pendekatan ini dapat mendorong kejujuran emosional dan intelektual siswa di tingkat sekolah dasar.

Beragam studi sebelumnya penelitian Ulfa menegaskan bahwa memberikan kebebasan untuk berekspresi merupakan

pendekatan penting untuk menghasilkan ide-ide orisinal yang unik dari siswa. Selain itu, kajian Lowenfeld dan Brittain (1987) dalam studi klasiknya memperlihatkan bahwa metode ini dapat mengurangi hambatan mental pada anak-anak, sehingga proses pemahaman materi pelajaran dapat berlangsung lebih alami sesuai dengan tahap perkembangan pemikiran mereka.

Berdasarkan kajian teori dan temuan sebelumnya, disimpulkan bahwa metode ekspresi bebas merupakan suatu cara belajar yang memfokuskan pada kebebasan siswa dalam menyampaikan ide, emosi, dan pemikiran mereka tanpa adanya campur tangan pengajaran yang ketat. Inti dari pendekatan ini adalah memberikan lingkungan psikologis yang aman bagi siswa untuk menjelajahi potensi intelektual mereka secara tulus dan mandiri. Oleh karena itu, metode ekspresi bebas dalam penelitian ini dipahami sebagai usaha untuk mendorong aktivitas berpikir yang beragam, di mana setiap ide siswa dihargai sebagai bentuk ekspresi diri yang asli dan bermakna selama proses belajar.

Metode ekspresi bebas adalah metode yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan pemikiran dan emosi mereka. Kebebasan dalam berpendapat memberi anak kesempatan untuk mengungkapkan diri dan menjelajahi imajinasi mereka yang tiada batas, yang tercermin dalam karya seni seperti lukisan. Kebebasan dalam berekspresi memberi anak-anak ruang untuk menuangkan

ide dan perasaan mereka ke dalam karya seni tanpa terikat teknik menggambar (Septaria & Wulandari, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa membutuhkan suatu metode pembelajaran dan media belajar yang tepat, bukan untuk menjadikan siswa menjadi seorang seniman namun proses mengasah jiwa seni dan kemampuan fisik mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih kreatif dan percaya diri.

b. Konsep Metode Ekspresi Bebas

Konsep dasar dari metode ekspresi bebas adalah memberikan keleluasaan penuh kepada siswa untuk berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak lagi didominasi oleh guru, tetapi sepenuhnya berfokus pada siswa. Ide ini berasal dari keyakinan bahwa setiap anak memiliki kemampuan dalam dirinya yang akan tumbuh dengan baik jika tidak terhalang oleh batasan-batasan teknis yang belum matang.

Secara teori, gagasan tentang ekspresi bebas didukung oleh pemikiran konstruktivisme. Piaget menyoroti bahwa anak-anak membentuk pengetahuannya melalui hubungan dengan lingkungan sekitar mereka. Dalam pendekatan ekspresi bebas, peserta didik diberikan "ruang kosong" untuk menciptakan ide-ide mereka sendiri tanpa harus terikat pada cara yang sudah ditetapkan oleh pengajar. Ini memungkinkan terjadinya proses asimilasi dan

akomodasi intelektual yang sejati. John Dewey dalam karyanya "Experience and Education" (1938), mengungkapkan bahwa pendidikan seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Ide tentang kebebasan berpendapat mengambil pemikiran ini dengan menjadikan kelas sebagai tempat untuk berkreasi, di mana kesalahan dalam berpendapat dianggap sebagai elemen penting dari proses belajar, bukan sebagai suatu kegagalan. Menurut Abidin (2025) menjelaskan bahwa konsep ekspresi bebas sangat erat kaitannya dengan pengembangan berpikir divergen. Literatur ini menyebutkan bahwa dengan membebaskan siswa berekspresi, guru sebenarnya sedang melatih siswa untuk melihat satu masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Kebebasan inilah yang menjadi syarat mutlak munculnya orisinalitas dalam berpikir.

Berdasarkan penjelasan tentang dasar teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan metode ekspresi bebas berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan internal untuk membangun pengetahuan mereka sendiri secara mandiri. Inti dari konsep ini bukan hanya memberikan kebebasan tanpa tujuan, tetapi juga menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran yang mengapresiasi proses kreatif, cara berpikir, dan keunikan individu sebagai hal yang paling penting. Dengan menggabungkan perspektif konstruktivisme dan

pendidikan progresif, konsep ini menempatkan kebebasan berekspresi sebagai alat bagi siswa untuk berani menjelajahi ide-ide baru, mencari solusi secara beragam, dan memahami materi pelajaran melalui pengalaman langsung yang nyata tanpa kekhawatiran terhadap batasan kurikulum yang ketat.

c. Tujuan Metode Ekspresi Bebas

Penerapan metode ekspresi bebas di tingkat sekolah dasar secara umum bertujuan untuk mencapai keseimbangan dalam perkembangan intelektual, emosional, dan kreativitas siswa. Menurut Ali (2022) sasaran utama dari kebebasan berekspresi adalah untuk merangsang kemampuan berpikir divergennya, sehingga mereka dapat menghasilkan ide-ide yang unik dan asli tanpa merasa takut akan penilaian yang benar atau salah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Viktor Lowenfeld dan Brittain (1987) menekankan bahwa tujuan dari metode ini adalah untuk membangun kepercayaan diri anak. Dengan menerima setiap hasil ekspresi siswa tanpa ada penilaian yang menghakimi, siswa akan merasa bahwa ide-ide mereka memiliki nilai, yang pada akhirnya akan memperkuat konsep diri positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain aspek kognitif dan afektif, pendekatan ini juga berfungsi sebagai media untuk menyalurkan emosi atau katarsis bagi para siswa. Farida Mayar (2021) dalam tulisannya

mengemukakan bahwa ekspresi tanpa batas memberi kesempatan bagi anak untuk menyampaikan perasaan atau imajinasi yang mungkin sulit diungkapkan dengan cara yang formal, sehingga emosi mereka dapat disalurkan dengan cara yang positif. Dalam konteks yang lebih luas, dan sejalan dengan prinsip John Dewey (1938), tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar dan keberanian siswa untuk mencoba hal baru. Dengan mengurangi hambatan mental seperti ketakutan terhadap penilaian orang dewasa, metode ekspresi yang bebas berusaha mengubah ruang kelas menjadi tempat yang mendukung masing-masing siswa untuk berkembang menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan memiliki integritas intelektual yang kuat.

2. Media Clay

a. Pengertian Media Clay

Clay merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang berarti tanah liat. Di Indonesia, kata clay menjadi istilah yang terkenal dan sering kali identik dengan kerajinan tangan yang khas, karena material ini dapat dibentuk menjadi beragam karya dengan berbagai kegunaan (Ulfa, 2021). Walaupun secara harfiah bermakna tanah liat, dalam konteks kerajinan di Indonesia, kata ini merujuk pada bahan yang elastis dan banyak digunakan karena teksturnya mudah untuk dibentuk menjadi berbagai karya menarik dengan banyak

fungsi. Penggunaan kata *clay* saat ini tidak hanya diartikan sebagai tanah liat alami, tetapi juga telah meluas untuk mencakup berbagai jenis bahan lainnya seperti polimer, lilin, kertas, gips, hingga adonan tepung yang umum dijumpai.

Clay adalah bahan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan seni dan keterampilan motorik halus pada anak. Dalam keterampilan motorik halus, anak dapat menciptakan beragam bentuk berdasarkan imajinasinya, dan dalam aspek seni, anak mampu mengkategorikan berbagai warna yang ada (Guslinda dan Rita Kurnia, 2018).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan media *clay* dalam proses belajar motorik halus pada siswa tidak hanya memberikan pengalaman langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget. Oleh sebab itu, media *clay* memberikan peluang bagi anak untuk melatih keterampilan manipulatif melalui pengalaman praktis dan dukungan sosial, sehingga menjadi alternatif yang efektif dalam pengembangan motorik halus pada siswa.

b. Tujuan dan Manfaat Media *Clay*

Menurut Wahyuni dalam Sholicha (Rofi'atus Sholicha dan Rachma Hasibuan, 2023) menjelaskan bahwa tanah liat memiliki tujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan motorik halus, imajinasi, serta kreativitas anak dalam menciptakan karya. Selain

itu, tanah liat juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan anak cara membentuknya.

Rahayu dan Khaironi dalam Sholicha (2023) mengemukakan bahwa aktivitas membentuk tanah liat sebagai alat pembelajaran dapat berdampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak, yaitu (1) Dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak, melalui penggunaan *clay* (tanah liat) untuk menciptakan berbagai bentuk dengan berbagai teknik seperti teknik menggulung, teknik membentuk datar, dan teknik bebas. (2) Dapat merangsang perkembangan kognitif anak dalam membangun imajinasi. (3) Dapat mendorong perkembangan bahasa anak, ketika mereka menyampaikan pendapat tentang ide-idenya dan berbagi hasil kreasi. (4) Dapat memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak dengan menumbuhkan kemandirian, rasa tanggung jawab, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. (5) Dapat mengembangkan bakat seni anak dalam memproduksi karya yang memiliki nilai kreatif dan estetika.

Merujuk pada pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan media *clay* bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mengekspresikan diri, berkarya, dan menghargai seni rupa. Sebagai alat pembelajaran, tanah liat berperan dalam merangsang kreativitas siswa sehingga mereka bisa menghasilkan karya seni sebagai bentuk ungkapan diri secara

bebas. Salah satu keuntungan utama dari penggunaan media ini adalah mudahnya akses, khususnya tanah liat yang terbuat dari bahan tepung yang gampang ditemukan dan tidak memerlukan biaya tinggi, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkarya. Melalui penjelajahan berbagai tekstur dan bentuk, media tanah liat membantu guru mengembangkan potensi diri siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang pada gilirannya dapat memicu lahirnya ide-ide kreatif dan menghindari kebosanan dalam proses pembelajaran (Rezky & Hakim, 2025).

3. Materi Karya Seni Rupa Murni Kelas IV

a. Pengertian Karya Seni Rupa Murni

Karya seni rupa murni (*Fine Art*) adalah jenis seni yang dibuat dengan tujuan utama untuk menikmati keindahan serta keunikannya, tanpa menekankan pada kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Seni rupa murni terutama berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan emosi penciptanya. Di level sekolah dasar, seni rupa murni dibagi menjadi dua yaitu dua dimensi dan tiga dimensi Tosan & Putro (2017). Seni rupa murni memberikan peluang bagi siswa untuk mengenali berbagai bentuk seni dan mengembangkan bakat mereka melalui penciptaan karya sebagai bentuk ekspresi (Solicha, 2023). Contoh dari seni rupa murni mencakup lukisan, patung, dan kerajinan

tangan yang lebih mengedepankan nilai estetika dibandingkan dengan nilai fungsional.

Karya seni rupa murni adalah sarana yang sangat vital untuk merangsang daya cipta siswa. Pelajaran ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai jenis seni dan keterampilan. Esensi dari seni rupa murni di tingkat sekolah dasar adalah menyediakan ruang bagi siswa untuk menciptakan karya seni sebagai bentuk ungkapan diri. Seni rupa dianggap memiliki kekhasan dan manfaat karena memberikan pengalaman melalui kegiatan berekspresi, berkarya, dan memberi apresiasi.

Pentingnya pengetahuan tentang seni rupa murni di tingkat sekolah dasar ada pada tujuannya untuk merangsang kreativitas para siswa. Diharapkan para guru dapat membimbing murid-muridnya untuk menghasilkan karya seni rupa sebagai bentuk ungkapan pribadi mereka. Dengan cara ini, seni rupa murni tidak hanya sekadar kegiatan menciptakan benda, tetapi juga merupakan proses komunikasi visual yang melibatkan perasaan dan imajinasi mendalam dari setiap siswa.

b. Tujuan Pembelajaran Karya Seni Rupa Murni

Tujuan utama dari proses pembelajaran seni rupa di kelas 4 adalah untuk memacu dan mengembangkan kemampuan kreatif masing-masing siswa (Nizam, 2021). Program pembelajaran ini dirancang agar siswa mendapatkan pengalaman praktis dalam

mengekspresikan diri dan berkreasi, sehingga mereka tidak merasa bosan dengan metode yang hanya berfokus pada tugas-tugas teoritis. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menunjukkan sisi kreatif yang lebih kuat dengan bantuan guru yang juga memiliki kreativitas.

Selanjutnya, menurut (Setyaningrum, 2021) pendidikan seni budaya mengatur siswa sebagai penerus budaya negara yang kreatif dan juga mempunyai kecerdasan intelektual. Seni rupa murni berfokus pada pemenuhan kebutuhan batin atau kepuasan visual. Pada tingkat Sekolah Dasar, pengenalan seni rupa murni bertujuan untuk mengasah kepekaan artistik dan kreativitas anak. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa terkait kemampuan seni mereka. Seringkali, siswa merasa cemas atau ragu untuk berkarya seni karena menganggapnya sulit. Namun, dengan sarana yang tepat seperti seni tanah liat, siswa bisa menyadari bahwa seni adalah pelajaran yang menyenangkan dan mudah. Rasa percaya diri ini sangat penting untuk membangun sikap positif siswa dalam menghadapi tantangan di pelajaran lainnya.

Tujuan lainnya adalah meningkatkan keterampilan siswa, meningkatkan pengetahuan budaya, memberikan peluang untuk mengekspresikan diri, memperoleh kemampuan dalam seni, mendorong pemahaman lintas budaya, memberikan siswa

pemahaman awal mengenai literasi kerajinan dan estetika (Albab et al., 2024). Melalui praktik langsung, siswa diajarkan untuk menghargai setiap tahap dalam proses penciptaan karya, mulai dari persiapan bahan hingga produk akhir. Upaya ini sejalan dengan tujuan sekolah untuk meningkatkan kompetensi siswa agar mereka memiliki keterampilan motorik serta kemampuan berpikir yang seimbang melalui kegiatan seni rupa yang terstruktur.

c. Ruang Lingkup Materi Karya Seni Rupa Murni

Konsep seni rupa murni dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter pelajar Pancasila melalui kebebasan dan kreativitas dalam berekspresi seni yang terarah. Menurut pendapat Kartini, dkk (2022), pada tingkat sekolah dasar, seni rupa murni lebih menitikberatkan pada pengalaman eksplorasi batin siswa dalam memahami estetika, alih-alih hanya mengejar hasil akhir tanpa mempertimbangkan fungsi praktis dari objek tersebut. Dalam kerangka kurikulum ini, pembelajaran seni rupa murni berfungsi sebagai alat bagi siswa untuk menemukan identitas diri dan lingkungan mereka melalui berbagai media seperti lukisan dan menggambar, sehingga mereka dapat menyampaikan konsep-konsep dalam bentuk visual yang konkret.

Lingkup pembelajaran seni rupa di kelas 4 SD terfokus pada penguasaan elemen-elemen dasar seperti garis, bentuk, warna, dan tekstur (Ali, 2022). Sesuai dengan panduan yang ada dalam

Kurikulum Merdeka, materi ini mencakup pengamatan tekstur di sekitar sekolah dan pengenalan perspektif yang sederhana. Menurut Pamadhi (2021) mengemukakan bahwa pada usia ini, anak-anak mengalami tahap perkembangan seni yang disebut "Awal Realisme", di mana mereka mulai menginginkan detail yang lebih tepat dalam karya seni mereka. Karena itu, penelitian biasanya menyoroti bagaimana penggunaan beberapa media, misalnya bahan alami atau digital, dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam seni murni.

Syafii (2019) mengungkapkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam menjelajahi teknik cetak tinggi, memahat bahan lunak, atau melukis dengan campuran media terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus. Dengan mengintegrasikan teknologi dan kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan kemampuan siswa dalam menciptakan karya seni rupa murni yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi para penciptanya.

4. Teori Implementasi Pembelajaran

Implementasi adalah tahap penting untuk melihat bagaimana sebuah ide, inovasi, atau metode pembelajaran berubah menjadi tindakan nyata di dalam kelas. Menurut Hamalik (1986, dalam Iham, 2023) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam

proses belajar mengajar dapat meningkatkan keinginan dan perhatian yang baru, menumbuhkan motivasi untuk kegiatan belajar bagi siswa, dan mempengaruhi psikologi siswa. Secara umum, arti media dalam proses pembelajaran adalah cara untuk mempermudah interaksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, analisis implementasi dijelaskan menggunakan teori proses implementasi media pembelajaran yang dibuat oleh Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn (1975). Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu implementasi berjalan secara linier dan dipengaruhi oleh jalur hubungan antara pihak-pihak hingga tercapainya hasil (*performance*). Van Meter dan Van Horn merumuskan enam variabel utama yang menentukan keberhasilan implementasi, yaitu: (1) ukuran dan tujuan implementasi, (2) sumber daya, (3) karakteristik pelaksana, (4) komunikasi antar-organisasi dan aktivitas pelaksana, (5) disposisi atau sikap para pelaksana, dan (6) lingkungan sosial, ekonomi, dan politik.

Menurut Marwiyah (2022), model proses pelaksanaan yang dibuat oleh Van Meter dan Van Horn memerlukan ketegasan dan konsistensi dari enam variabel yang saling terhubung untuk mencapai keberhasilan program. Enam variabel utama tersebut dijelaskan dan dihubungkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Ukuran dan Tujuan Kebijakan (*Policy Standards and Objectives*)

Variabel ini menunjukkan bahwa standar dan tujuan dari suatu program harus jelas dan dapat diukur agar tidak menyebabkan bias di lapangan (Marwiyah, 2022). Dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya di kelas IV, variabel ini merujuk pada kejelasan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) pada materi karya seni rupa murni yang harus dipahami oleh guru sebelum menggunakan metode ekspresi bebas.

b. Sumber Daya (*Resources*)

Keberhasilan pelaksanaan membutuhkan dukungan sumber daya yang cukup, baik dari segi tenaga kerja maupun dana dan fasilitas (Marwiyah, 2022). Dalam penelitian ini, variabel sumber daya dinilai dari ketersediaan media *clay* dan peralatan pembentuknya di sekolah, alokasi waktu untuk mata pelajaran SBdP, serta keterampilan dan kesiapan guru kelas IV dalam mendukung metode Ekspresi Bebas.

c. Karakteristik Pelaksana (*Characteristics of the Implementing Agencies*)

Variabel ini mencakup susunan organisasi, pembagian tugas, serta aturan yang berlaku di lembaga pelaksana. Di tingkat sekolah dasar, pelaksana utama adalah Guru Kelas IV. Karakteristik yang diperhatikan adalah latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar seni rupa, serta bagaimana suasana

dan budaya kerja di SDN Jatirejo dalam mendukung inovasi pembelajaran yang kreatif.

d. Komunikasi Antar-Organisasi dan Aktivitas Pelaksana
(Interorganizational Communication and Enforcement Activities)

Marwijah (2022) menyatakan bahwa untuk melaksanakan dengan baik, standar dan tujuan implementasi harus disampaikan dengan jelas dan konsisten kepada pelaksana. Dalam konteks sekolah dasar, variabel ini berfokus pada keberadaan atau ketiadaan jalur koordinasi, penyampaian instruksi kurikulum, atau diskusi tentang modul ajar materi seni rupa murni antara Kepala Sekolah, forum KKG (Kelompok Kerja Guru), dan guru kelas IV.

e. Disposisi atau Sikap Para Pelaksana *(The Disposition of Implementers)*

Disposisi mencakup pemahaman pelaksana, arah tanggapan mereka (menerima atau menolak), serta tingkat dari tanggapan tersebut terhadap program yang dilaksanakan (Marwijah, 2021). Variabel ini menyoroti bagaimana motivasi, keikhlasan, dan minat guru kelas IV dalam mengajar seni rupa dengan metode ekspresi bebas, sekaligus mengamati bagaimana semangat serta tanggapan siswa kelas IV saat menjelajahi media *clay*.

f. Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Politik (*Economic, Social, and Political Environments*)

Variabel terakhir ini menunjukkan seberapa besar kondisi lingkungan luar memberikan dampak baik terhadap pelaksanaan. Di tingkat pembelajaran di kelas, variabel lingkungan berfokus pada kondisi sosial-ekonomi orang tua siswa yang membantu kegiatan seni anak (seperti penyediaan media), serta bagaimana nyaman dan mendukungnya ruang kelas IV saat anak-anak mengekspresikan diri menggunakan media *clay*.

Menurut Wahab (2021), model Van Meter dan Van Horn menjelaskan bahwa keberhasilan suatu pelaksanaan program sangat dipengaruhi oleh variabel sumber daya dan sikap pelaksana. Dalam konteks lembaga pendidikan, sikap ini merujuk pada pemahaman, kecenderungan respons, serta tingkat penerimaan atau penolakan guru sebagai pelaksana di lapangan terhadap inovasi pembelajaran yang dibutuhkan oleh kurikulum.

Meskipun model Van Meter dan Van Horn pada awalnya dibuat untuk menganalisis kebijakan publik besar, dalam penelitian ini dilakukan penyesuaian dengan implementasi metode Ekspresi Bebas berbantu media *Clay* pada pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan dari enam variabel diatas, variabel "sumber daya" difokuskan pada ketersediaan media *clay*, pembagian waktu pelajaran, serta kemampuan pedagogik guru kelas IV. Variabel "pelaksana dan

sikap" diarahkan pada ciri-ciri serta sikap guru kelas IV dan respons antusiasme siswa di SDN Jatirejo. Kemudian dengan variabel "komunikasi dan lingkungan" yang disesuaikan menjadi koordinasi internal sekolah serta kondisi fisik lingkungan kelas IV saat pelajaran berlangsung. Melalui pembatasan teoretis ini, enam variabel model Van Meter dan Van Horn diharapkan dapat menganalisis secara deskriptif dan detail mengenai proses kegiatan dan hambatan serta solusi dalam penerapan metode ekspresi bebas menggunakan metode Ekspresi Bebas media *Clay* di sekolah dasar.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan untuk memperkuat dasar teori dan memberikan pemahaman yang jelas tentang posisi penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa temuan dari studi sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan metode ekspresi bebas, penggunaan media *clay*, serta pembelajaran seni rupa kelas IV di tingkat sekolah dasar, antara lain :

1. Studi yang dilakukan oleh Khoiriah & Ulfa (2025) yang berjudul “Penerapan Metode Free Expression untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Seni Rupa di SD” tentang penerapan teknik ekspresi bebas dalam proses belajar seni di sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode tersebut secara signifikan dapat meningkatkan kreativitas siswa, karena memberi mereka kebebasan penuh dalam merumuskan ide dan konsep tanpa adanya batasan teknis.

Pentingnya penelitian ini terletak pada pemakaian metode ekspresi bebas sebagai pendekatan utama untuk merangsang kreativitas alami siswa, yang dalam penelitian Anda akan diterapkan secara khusus pada pembuatan karya seni rupa.

2. Studi yang dilakukan oleh Rahel (2025) yang berjudul “Pembelajaran Seni Rupa 3 Dimensi Menggunakan Media Clay pada Kelas V Semester II” ini berfokus pada sejauh mana media clay atau lempung dapat memengaruhi perkembangan keterampilan motorik halus serta imajinasi anak-anak di kelas IV SD. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sifat media clay yang lembut dan mudah dibentuk sangat cocok dengan tahap perkembangan anak berusia 9-10 tahun yang mulai tertarik untuk menjelajahi bentuk tiga dimensi. Kajian ini sangat penting sebagai dasar untuk memilih media clay dalam penelitian Anda, karena dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam mengolah volume dan ruang secara nyata.
3. Studi yang dilakukan oleh Kartini (2022) yang berjudul “Analisis Materi Pokok Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) Kelas IV Sekolah Dasar” mengkaji penerapan materi seni rupa murni dalam konteks Kurikulum Merdeka. Studi ini menyoroti bahwa materi seni rupa murni, seperti penciptaan patung atau objek-objek estetis, berfungsi sebagai alat bagi siswa untuk mencapai hasil belajar fase B melalui aktivitas apresiasi dan kreasi. Literatur ini memberikan penjelasan yang signifikan bahwa pengajaran materi seni rupa murni bukan

hanya sekadar kegiatan pembuatan kerajinan, melainkan juga sebuah proses mencapai kompetensi kurikuler yang berfokus pada ekspresi diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan pertama adalah pada jenis media yang digunakan; sebagian besar penelitian sebelumnya mengandalkan media dua dimensi seperti melukis menggunakan cat dan kuas atau hanya membuat karya tiga dimensi seperti patung, sementara studi ini berfokus pada penggunaan media *Clay* sebagai seni lukis untuk memberikan pengalaman taktil yang berbeda bagi siswa. Kedua, dari segi metode penelitian, jika penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan studi literatur atau kajian teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan melakukan observasi langsung di SDN Jatirejo.

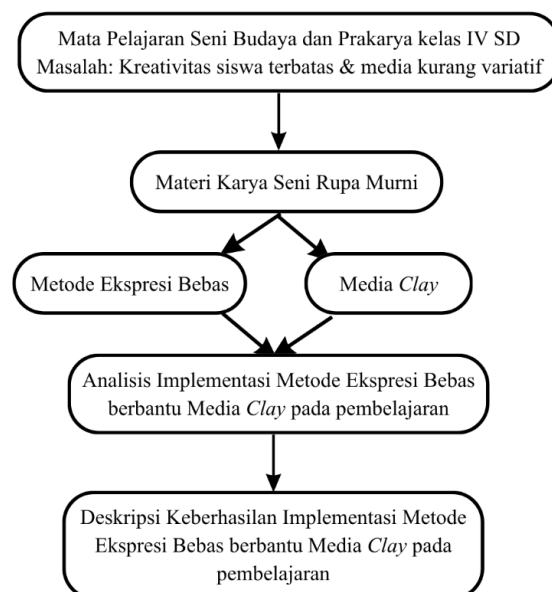
Disisi lain, fokus dalam penelitian ini lebih mengeksplorasi proses implementasi metode Ekspresi Bebas berbantu media *clay* dengan membuat karya 3 dimensi, dengan tujuan untuk melatih keterampilan motorik halus melalui aktivitas memijat dan membentuk media. Hal ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada penggunaan media crayon atau pensil warna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan

pembelajaran Seni Rupa di tingkat sekolah dasar melalui eksplorasi media yang lebih beragam dan praktis.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu model konseptual di mana sebuah teori terhubung dengan berbagai faktor-faktor yang telah ditentukan sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2020). Pada penulisan skripsi, kerangka berpikir bertujuan sebagai landasan sistematika dalam berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi. Gambaran kerangka berpikir dalam skripsi ini mengenai implementasi metode Ekspresi Bebas berbantu media *Clay* pada materi Karya Seni Rupa Murni mapel Seni Rupa kelas IV sekolah dasar.

Untuk mempermudah penelitian ini, penulis membuat gambaran kerangka berpikir, sebagai berikut :



Gambar 2 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dikemukakan bahwa dalam penelitian ini meliputi variabel implementasi metode Ekspresi Bebas berbantu media *clay* pada materi karya seni rupa murni kelas IV sekolah dasar. Dalam suatu kegiatan belajar mengajar di kelas, guru bukan hanya menyampaikan informasi namun guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses sumber belajar, memberikan bimbingan personal, dan memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Sebagai fasilitator, guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif siswa (Mardiana, 2024). Ini melibatkan penggunaan teknologi digital, metode pembelajaran yang kreatif, serta strategi khusus untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa (Darling-Hammond et al., 2020). Maka dari itu perlu adanya strategi pembelajaran yakni metode dan media yang relevan untuk digunakan oleh guru. Metode Ekspresi Bebas berbantu media *clay* mampu melatih keterampilan siswa, meningkatkan kepercayaan diri, mendorong kreativitas dan pemahaman konsep pada materi karya seni rupa murni tiga dimensi sehingga siswa tercipta pembelajaran yang bermakna.